

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraria dengan sebagian besar penduduknya bekerja pada bidang pertanian. Namun juga dapat kita temukan masyarakat Indonesia yang bekerja pada bidang perkantoran, perdagangan, perikanan, konveksi dan kerajinan. Dari sekian banyaknya pekerjaan di Indonesia tak sedikit masyarakat yang mencoba mencari penghasilan lewat pekerjaan di bidang kerajinan, bidang pekerjaan ini terdiri dari beberapa jenis antara lain kerajinan lilin, kerajinan dari kertas, melukis, kerajinan dari bahan bekas, kerajinan dari kayu dan kerajinan tradisional. Salah satu bentuk kerajinan dari sekian banyaknya jenis kerajinan yang ada di Indonesia yaitu kerajinan pandai besi.

Sumatera Barat salah satu provinsi di Indonesia tentunya juga mempunyai beberapa daerah yang membanggakan kerajinan pandai besi menjadi unggulan daerahnya seperti Padang Pariaman, Tanah Datar, dan Sungai Pua Kabupaten Agam. Pada umumnya daerah tersebut merupakan tempat yang sering dikunjungi oleh masyarakat atau pedagang yang membutuhkan alat dan benda dari besi tidak terkecuali pandai besi Sungai Pua Kabupaten Agam.

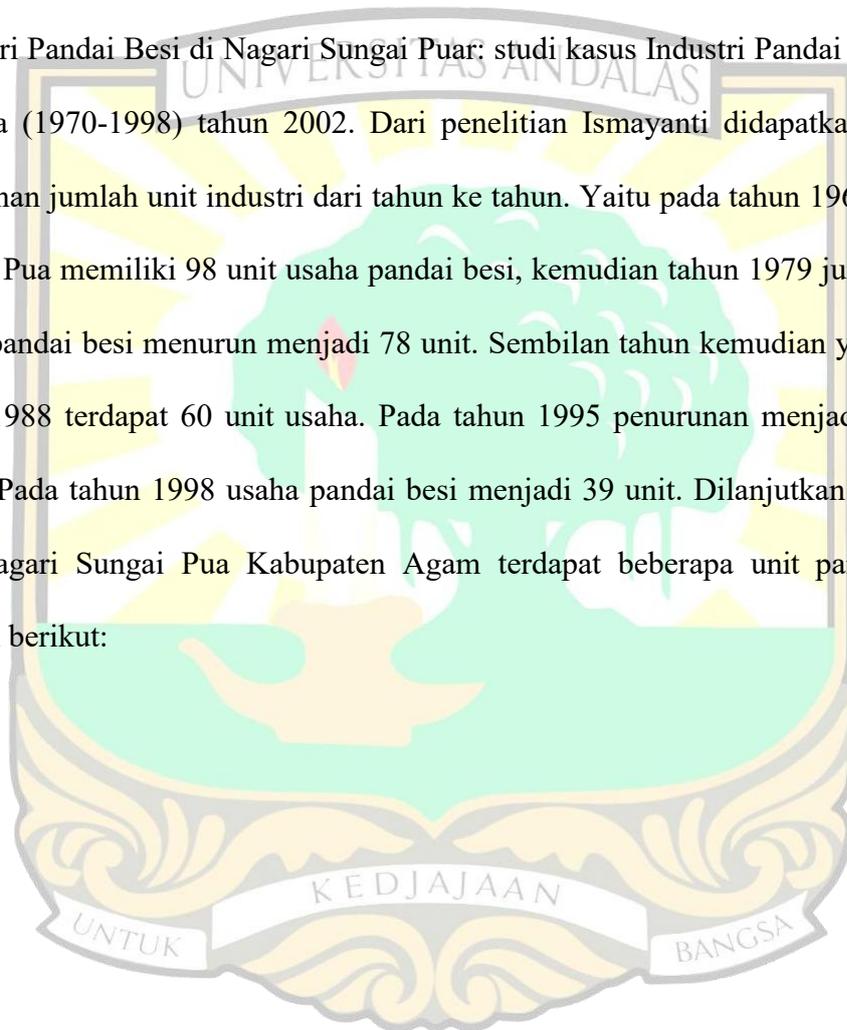
Nagari Sungai Pua terletak di antara Gunung Merapi dan Gunung Singgalang sehingga nagari ini sangat subur. Hampir 85% penduduk menggantungkan pendapatan keluarga dari pertanian. Nagari Sungai Pua terkenal dengan usaha pandai besi semenjak zaman kolonial Belanda sudah ditemui,

diketahui dengan adanya tungku kupola peleburan dan pengecoran kuno besi/baja dan kuningan yang masih bisa dipergunakan. Tapi seiring dengan perkembangan teknologi serta dibuka pasar bebas global, membuat produk lokal kurang diminati, adanya persaingan harga serta kualitas yang membentuk pergeseran orientasi masyarakat dalam membeli produk.

Kerajinan pandai besi merupakan pekerjaan pemilik maupun pengelola mengolah besi menjadi beberapa alat yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti parang, golok, panci, sabit, kapak, pisau dan lain sebagainya. Definisi pengrajin pandai besi menurut Dunham dalam jurnal Upaya Pengrajin Pandai Besi Dalam Menjaga Keberlangsungan Industri Kerajinan Rumah Tangga Di Desa Tumbukan Banyu Dan Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Azmi, Hastuti, Anggriani, 2015) adalah aktivitas yang dilakukan di bengkel pandai besi dengan mengolah bahan logam menjadi peralatan besi seperti pisau, cangkul, palu dan sebagainya. Banyak sekali ditemukan daerah-daerah di Indonesia yang menjadikan kerajinan pandai besi sebagai mata pencarian masyarakatnya. Meskipun disebut sebagai kerajinan tradisional namun tidak sedikit pemilik maupun pengelola kerajinan pandai besi memilih untuk mempertahankan usahanya di era yang modern ini, dapat kita lihat meskipun sudah mulai memudar tetapi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia masih banyak menggunakan benda ataupun alat yang dihasilkan oleh pengrajin pandai besi untuk mempermudah kegiatan sehari-hari mereka.

Usaha pandai besi di Nagari Sungai Pua telah lama berdiri yaitu lebih kurang 100 tahun yang lalu. Pada awal masuknya usaha pandai besi ke daerah ini

membuat perekonomian masyarakat meningkat dan tingkat pengangguran menjadi berkurang karena hampir setiap rumah penduduk di daerah ini memiliki usaha pandai besi. Keahlian dalam mengolah besi menjadi barang yang bermanfaat sudah menjadi warisan turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Sungai Pua sampai hari ini. Menurut penelitian dari Ismayanti yang berjudul “Industri Pandai Besi di Nagari Sungai Puar: studi kasus Industri Pandai Besi Dua Saudara (1970-1998) tahun 2002. Dari penelitian Ismayanti didapatkan adanya penurunan jumlah unit industri dari tahun ke tahun. Yaitu pada tahun 1969 Nagari Sungai Pua memiliki 98 unit usaha pandai besi, kemudian tahun 1979 jumlah unit usaha pandai besi menurun menjadi 78 unit. Sembilan tahun kemudian yaitu pada tahun 1988 terdapat 60 unit usaha. Pada tahun 1995 penurunan menjadi 44 unit usaha. Pada tahun 1998 usaha pandai besi menjadi 39 unit. Dilanjutkan data dari LPJ Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam terdapat beberapa unit pandai besi sebagai berikut:

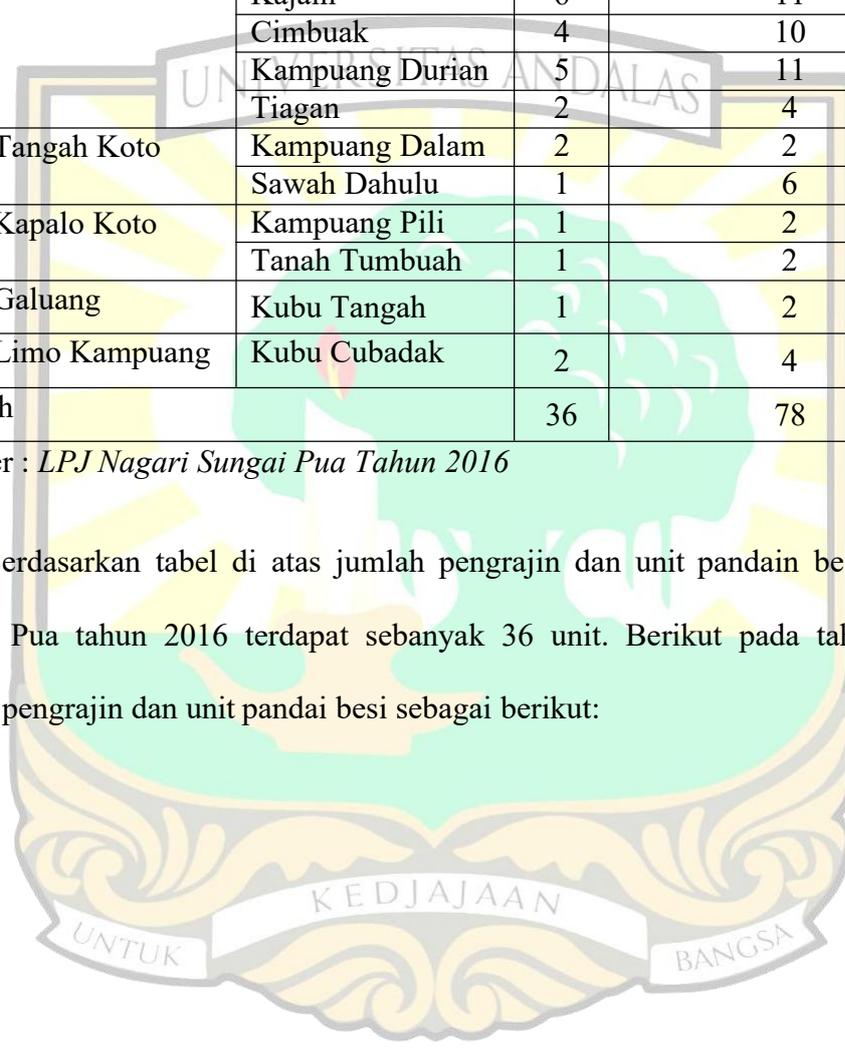


Tabel 1.1
Jumlah Pengrajin dan Unit Pandai Besi di Nagari Sungai Pua Tahun 2016

No	Jorong	Desa	Unit	Banyak Pekerja
1	Limo Suku	Kubu	2	3
		Tanjung Balik	4	10
		Kampung Baru	2	4
		Surau Kapau	3	7
		Kajaih	6	11
		Cimbuak	4	10
		Kampung Durian	5	11
		Tiagan	2	4
2	Tengah Koto	Kampung Dalam	2	2
		Sawah Dahulu	1	6
3	Kapalo Koto	Kampung Pili	1	2
		Tanah Tumbuhan	1	2
4	Galuang	Kubu Tengah	1	2
5	Limo Kampung	Kubu Cubadak	2	4
Jumlah			36	78

Sumber : LPJ Nagari Sungai Pua Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas jumlah pengrajin dan unit pandain besi Nagari Sungai Pua tahun 2016 terdapat sebanyak 36 unit. Berikut pada tahun 2018 jumlah pengrajin dan unit pandai besi sebagai berikut:



Tabel 1.2
Jumlah Pengrajin dan Unit Pandai Besi di Nagari Sungai Pua Tahun 2018

No	Jorong	Desa	Unit	Banyak Pekerja
1	Limo Suku	Kubu	2	2
		Tanjung Balik	4	8
		Kampung Baru	2	3
		Surau Kapau	3	4
		Kajaih	5	8
		Cimbuak	4	5
		Kampung Durian	5	7
		Tiagan	1	2
		2	Tengah Koto	Kampung Dalam
Sawah Dahulu	1			6
3	Kapalo Koto	-		
4	Galuang	-		
5	Limo Kampung	-		
Jumlah			29	47

Sumber : *LPJ Nagari Sungai Pua Tahun 2018*

Berdasarkan tabel di atas terdapat 29 unit usaha pandai besi di Nagari Sungai Pua. Berikut pada tahun 2021 jumlah pengrajin dan unit pandai besi sebagai berikut :



Tabel 1.3
Jumlah Unit Pandai Besi di Nagari Sungai Pua Tahun 2021
Yang aktif

No	Nama Pemilik	Nama Usaha	Tahun Berdiri	Jumlah Pekerja
1	Swimingchi	Ulu Batuang	1994	10
2	Armen	SB88	1992	3
3	Yanes	Limo-limo / Dulmi	1960	1
4	Iqbal	ADN/AQ	1960	2
5	Arby	Arby 88	2004	5
6	Yogi	Yogi	2015	4
7	Edi	STK	2007	3
8	Nofrizon	Jon	1975	3
9	Nasir	Nasir	1976	1
10	Refendi	Pen	2011	1
11	Abdul Muis	Muis	1999	2
12	Dayat	Edi	2006	4
13	Erdi	Ari	1989	4
14	Rozi	Rozi	2006	3
15	Harmis	Harmis	1960	0
16	Yesrizal	Yesrizal	2001	4
17	Indra	Indra	2000	6

Sumber : *Data Primer, Tahun 2021*

Berdasarkan tabel di atas terdapat 17 pemilik usaha pandai besi di Nagari Sungai Pua yang masih aktif hingga saat ini. Hal ini menarik untuk diteliti dikarenakan berdasarkan laporan LPJ Nagari Sungai Pua terjadi penurunan angka unit pandai besi turun dari tahun ke tahun. Mulai dari tahun 1969 terdapat 98 unit, tahun 1979 terdapat 78 unit. Tahun 1988 terdapat 60 unit, 1995 terdapat 44 unit usaha, 1998 terdapat 39 unit, 2016 terdapat 36 unit, 2018 terdapat 29 dan 2021 terdapat 17 unit. Pengurangan angka pemilik dan pengrajin usaha pandai besi dari tahun ke tahun dikarenakan kendala-kendala yang dialami (dalam Kurnia Dadang, 2019), adapun kendala yang dialami mulai hambatan sosial yaitu adanya pandangan masyarakat terhadap industri pandai besi yang tidak menjanjikan untuk masa depan, pendidikan yang tinggi akan membuat anak pengrajin enggan untuk

meneruskan usaha orang tuanya sebagai pengrajin, kurangnya pengetahuan para pengrajin tentang penggunaan teknologi yang canggih dalam pemasaran produk pandai besi, kesulitan pemasaran pengrajin menjual hasil industrinya akibat dari produk sejenis dipasaran dijual dengan harga murah dipasaran. Hambatan kultural yang terjadi seperti orang tua mengupayakan anaknya untuk tidak melanjutkan usaha karena prospek yang tidak menjamin, pengrajin pandai besi muda sulit mendapatkan pasangan dari kampung yang sama, keluarga pengrajin memprioritaskan merantau dari pada bekerja sebagai pengrajin pandai besi dan banyaknya kendala lain yang dirasakan.

Namun, dari sekian banyak kendala yang dihadapi sampai saat ini masih mampu membuat pemilik dan pengrajin pandai besi bertahan dan melanjutkan usaha, selain dengan alasan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan kehidupan yang memaksa mereka untuk bertahan dengan contoh pekerjaan itu yang mereka bisa untuk mendapatkan uang untuk belanja kebutuhan pokok.

Dalam mengidentifikasi bertahannya usaha pandai besi dalam esai sosiologi yang berjudul *deforms of capital* 1985 Pierre Bourdieu mengkategorikan tiga modal yaitu modal ekonomi yang merujuk pada sumber daya ekonomi yang berupa uang, aset dan properti. Modal sosial merujuk aktualisasi dan potensi sumber daya yang berhubungan dengan kepemilikan jejaring dan dilembagakan dengan hubungan-hubungan saling kenal. Modal budaya merujuk pada pendidikan seseorang (pengetahuan dan keterampilan intelektual) yang memberikan keuntungan dalam mencapai status sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat.

Berdasarkan kategori modal menurut Bourdieu tanpa sadar yang melatarbelakangi bertahannya usaha pandai besi salah satunya adalah modal sosial.

Dalam menjalankan usaha industri pandai besi ini penting bagi pemilik usaha pandai besi untuk memanfaatkan modal sosial. Modal sosial diperlukan sebagai salah satu upaya untuk memudahkan hubungan antar satu pihak dengan pihak yang lainnya maupun sebagai suatu cara untuk memperoleh hal yang diinginkan. Dengan demikian modal sosial sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari begitu pula dalam kegiatan usaha pandai besi yang dilakukan oleh pemilik usaha pandai besi.

Menurut Putnam (Damsar, 2009:211), modal sosial adalah investasi sosial yang meliputi sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individual atau kelompok secara efisien dan efektif dengan modal lainnya. Modal sosial atau *social capital* ini memiliki peranan terhadap kelangsungan usaha. Nilai dan norma merupakan dasar pembentukan modal sosial karena menjadi dasar dalam terbentuknya suatu hubungan timbal balik antar individu atau kelompok. Hal selanjutnya yang memperkuat modal sosial adalah kepercayaan yang dikelola dan dijaga bersama. Adanya kepercayaan ini menunjukkan bahwa terdapat suatu jaringan yang memperlihatkan suatu hubungan antar individu atau kelompok yang saling berinteraksi. Hubungan antara pemilik usaha dan konsumen selalu mereka jaga agar terjalinnya suatu jaringan sehingga produk bisa tetap dipasarkan. kerjasama yang terus menerus berlangsung antara pemilik usaha pandai besi dengan konsumen tersebut mengakibatkan terbentuknya suatu kepercayaan dan jaringan.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang penelitian dari sekian banyak penurunan angka usaha pandai besi yang terjadi nyatanya pada saat ini masih terdapat pemilik usaha yang masih bertahan dan melanjutkan usahanya dengan salah satu faktor yang memperngaruhi adalah modal sosial. Dengan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan dengan rumusan masalah pada penelitian ini adalah: **Bagaimana Pemanfaatan Modal Sosial Pemilik Usaha Pandai Besi di Nagari Sungai Pua ?**

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan pemanfaatan modal sosial pemilik usaha pandai besi di Nagari Sungai Pua.

2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pemanfaatan kepercayaan dalam pemanfaatan modal sosial pemilik usaha pandai besi di nagari Sungai Pua.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan norma dalam pemanfaatan modal sosial pemilik usaha pandai besi di nagari Sungai Pua.
3. Mendeskripsikan pemanfaatan jaringan dalam pemanfaatan modal sosial pemilik usaha pandai besi di nagari Sungai Pua.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial terutama bagi studi sosiologi pasar.

2. Manfaat Praktik

Secara praktis penelitian ini memberikan informasi kepada pembaca dan bagi lembaga-lembaga terkait baik pemerintah maupun non pemerintah mengenai pemanfaatan modal sosial pemilik usaha pandai besi nya guna untuk mengembangkan kembali usaha pandai besi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1. Konsep Industri

Secara umum pengertian industri diartikan sebagai usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk memperoleh keuntungan. Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Industrialisasi juga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam kemampuan dan memanfaatkan secara optimal sumber daya alam. UndangUndang nomor 5 Tahun 1984 tentang perindustrian, industri ialah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan kualitas dan nilai yang lebih tinggi dalam penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (UU NO 5 TAHUN 1984).

Badan Pusat Statistik tahun 1995 terdapat empat kriteria dalam penggolongan industri: industri kerajinan dan rumah tangga adalah perusahaan

dengan jumlah tenaga kerja 1-4 orang, industri kecil yaitu perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang, industri sedang atau menengah yaitu perusahaan dengan tenaga kerja 20-99 orang, dan industri besar adalah perusahaan dengan tenaga kerja lebih dari 100 orang. Industri kecil dan rumah tangga yaitu usaha masyarakat pedesaan yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada disekitar yang tergolong dalam perekonomian lemah dan kegiatan produksi dilakukan dalam skala kecil. Industri kecil atau industri rumah tangga menggunakan teknologi sederhana dengan keterampilan yang bersifat turun-temurun.

Menurut lie liana menjelaskan bahwa maksud dari perusahaan atau usaha industri itu yaitu bentuk usaha yang menjalankan aktifitas ekonomi, mempunyai tujuan menghasilkan barang atau jasa yang memiliki lokasi tertentu dalam artian terdapat tempat kemudian memiliki catatan secara administratif pada aktivitas transaksi di ekosistem usaha tersebut serta ada orang yang punya tanggungjawab terhadap struktur tersebut.

Usaha pandai besi yaitu usaha pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah dengan kuliatas untuk memperoleh keuntungan. Dalam studi kasus ini usaha pandai besi menjadi obyek penelitian tergolong kegiatan industri yang mengolah dari bahan mentah berupa besi menjadi bahan jadi seperti parang, kapak, sabit, pisau untuk dipasarkan kembali dengan tujuan memperoleh keuntungan. Selanjutnya usaha pandai besi termasuk kedalam sebuah industri kecil atau industri rumah tangga dikarenakan memiliki bengkel usaha tidak jauh dari rumah pemilik dan masih

mempekerjakan masyarakat setempat, masih menggunakan alat manual dan teknologi sederhana dengan keterampilan turun -temurun.

1.5.2. Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini membahas mengenai pemanfaatan modal sosial pemilik usaha pandai besi yang mana teori yang digunakan teori modal sosial Robert M.Z. Lawang. Modal sosial yang berlandaskan pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual atau kelompok secara efektif dengan kapital –kapital yang lainnya (Lawang, 2004: 217).

Menurut Robert M. Z. Lawang, konsep –konsep dari kapital sosial terdiri dari kepercayaan, norma dan jaringan. Sedangkan konsep tambahan terdiri dari tindakan sosial, interaksi sosial dan sikap, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kepercayaan

Inti kepercayaan manusia ada tiga hal yang saling berkait: pertama, hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Kedua, harapan yang terkandung dalam hubungan itu tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Ketiga, harapan yang muncul dari interaksi sosial,

Tindakan sosial dan interaksi sosial merupakan dua konsep berbeda. Tindakan sosial menunjuk pada apa yang dilakukan individu dalam mewujudkan kepercayaan dan harapan itu. Sedangkan interaksi sosial menunjuk pada apa yang dilakukan oleh kedua belah pihak bersama-sama secara sadar dalam mewujudkan harapan dari masing-masing pihak terhadap satu sama lain.

2. Jaringan

Jaringan dan fungsinya terhadap pencapaian sesuatu tidak terlepas dari kepercayaan. Menurut lawang konsep jaringan yang digunakan dalam teori kapital sosial, artinya kurang lebih sebagai berikut :

- a. Ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan, boleh dalam bentuk strategic, boleh juga dalam bentuk moralistic. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.
- b. Ada kerja simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi suatu kerja sama, bukan kerja bersama-sama.
- c. Seperti halnya sebuah jaringan (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar kedua simpul itu pasti kuat menahan beban bersama dan malah dapat menangkap ikan lebih banyak.
- d. Dalam kerja jaring itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Ketika satu simpul putus, maka keseluruhan jaringan itu tidak bisa berfungsi lagi. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat.
- e. Media (benang dan kawat) dan simpul tidak bisa dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan.
- f. Ikatan atau pengikat (simpul) dalam kapital sosial adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan.

Jaringan adalah kategori kepercayaan strategik. Artinya melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah.

3. Norma

Norma merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan jaringan atau kepercayaan. jika struktur jaringan itu dibentuk oleh pertukaran sosial yang terjalin antara dua orang, sifat norma kurang lebih sebagai berikut:

1. Norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Jika dalam pertukaran itu keuntungan hanya diperoleh oleh satu pihak saja, maka pertukaran sosial selanjutnya tidak akan terjadi. Jika dalam pertukaran pertama kedua pihak saling menguntungkan, maka akan muncul pertukaran yang kedua, dengan harapan akan memperoleh keuntungan pula. Jika beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang utuh, dari situlah muncul norma dalam bentuk keharusan atau kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasakan diuntungkan dari pertukaran itu. Dengan cara tersebutlah hubungan pertukaran dipelihara.
2. Norma bersifat resiptokal, artinya isi norma menyangkal hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu.
3. Jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan. Yang melanggar prinsip keadilan akan dikenakan sanksi yang keras pula (Lawang, 2004:45).

Berdasarkan landasan teoritis yang telah dijelaskan di atas penelitian yang dilakukan sangat cocok digunakan untuk menganalisis dengan teori tersebut. Hal ini disebabkan dalam usaha pandai besi ada kapital sosial yang membangunnya, jaringan yang dimiliki oleh pemilik usaha pandai besi dalam memasarkan produknya, dan kepercayaan serta norma yang mengikat jaringan dan kepercayaan antara pemilik usaha pandai besi dengan pelanggan, maupun kepercayaan antara pemilik dan pekerja.

1.5.3. Penelitian Relevan

Dari beberapa hasil pencarian ditemukan judul-judul skripsi yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian oleh Dadang Kurnia (2019) yang berjudul “Hambatan Sosiokultural Pengrajin Pandai Besi Tradisional dalam Mengembangkan Industri di Nagari Sungai Pua”, tujuan dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan hambatan sosial pengrajin pandai besi tradisional dalam mengembangkan industri di Nagari Sungai Pua, 2) mendeskripsikan hambatan kultural pengrajin pandai besi tradisional dalam mengembangkan industri di Nagari Sungai Pua. Hasil penelitian menemukan bahwa adanya hambatan sosial yang terjadi seperti 1) adanya pandangan masyarakat terhadap industri pandai besi yang tidak menjanjikan untuk masa depan, 2) pendidikan yang tinggi akan membuat anak pengrajin pandai besi enggan untuk meneruskan usaha orang tuanya sebagai pengrajin pandai besi, 3) kurangnya pengetahuan para pengrajin tentang pemanfaatan teknologi yang canggih dalam pemasaran. 4) kesulitan pengrajin menjual hasil industrinya akibat dari produk sejenis dipasaran dijual dengan harga murah. Hambatan kultural yang terjadi seperti 1) orang tua

mengupayakan anaknya untuk tidak melanjutkan usaha karena prospek yang tidak menjamin, 2) pengrajin pandai besi muda sulit untuk mendapatkan jodoh dari kampung yang sama. 3) keluarga pengrajin memprioritaskan untuk merantau dari pada bekerja sebagai pengrajin pandai besi.

Bedanya, dalam penelitian ini melihat bagaimana peranan modal sosial dalam kepercayaan, jaringan dan norma dimanfaatkan pemilik usaha pandai besi untuk mempertahankan usahanya.

Kedua, penelitian oleh Novi Endra (2019) yang berjudul “Pemanfaatan Modal Sosial dalam Mengembang Usaha *Rubik Ganepo* di Jorong Padang Kandi VII Koto Talago, Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota”, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan modal sosial dalam mengembangkan usaha rubik ganepo di Jorong Padang Kandi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengusaha membangun kepercayaan dengan pemasok, dengan karyawan, pengusaha dengan distributor, membangun jaringan sosial antar pengusaha lainnya dan pemerintah nagari dan norma yang dibangun untuk mengembangkan usaha.

Bedanya, dalam penelitian ini pemanfaatan modal sosialnya digunakan untuk menganalisa kasus pandai besi di Nagari Sungai Pua.

Ketiga, penelitian oleh Atika Marwa Nasution (2018) yang berjudul “Pemanfaatan Modal Sosial Sebagai Strategi Pedagang Sekitar Kalijodo Pasca Pengurusan” tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa bentuk jaringan sosial antara pedagang Pasar Jembatan Dua dengan warga Kalijodo sebelum pengurusan. Mengetahui penggunaan norma, kepercayaan dan jaringan

sosial yang digunakan pedagang pasar dalam meningkatkan omset dagang. Hasil penelitian, penulis menemukan bahwa pedagang Pasar Jembatan Dua dengan warga Kalijodo memiliki hubungan yang dekat selama bertahun-tahun antara penjual dan pelanggan. Dengan adanya penggusuran Kalijodo, hal tersebut merusak jaringan sosial yang terjalin bertahun-tahun. Hubungan keduanya terputus, hal ini menyebabkan kerugian besar bagi pedagang Pasar Jembatan Dua. Pedagang berupaya memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki.

Bedanya, penelitian ini sama-sama menggunakan pemanfaatan modal sosial bedanya terletak antara penggunaan modal sosial sebagai strategi pedagang dalam meningkatkan omset karena penggusuran, sedangkan penelitian ini menganalisa pemanfaatan modal sosial sebagai hal yang melatar belakangi keberlangsungan usaha pandai besi di Nagari Sungai Pua.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Dalam penelitian ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Strauss dan Corbin merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak di peroleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Afrizal, 2014:13). Pendekatan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan

perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dengan tidak menganalisis angka-angka. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan penelitian kualitatif menjelaskan secara detail bagaimana proses yang sebenarnya dan saling berpengaruh terhadap realitas yang ada serta bisa memberikan informasi secara rinci tentang bagaimana keadaan yang sebenarnya. Pada penelitian ini peneliti akan mencari jawaban bagaimana proses pemanfaatan modal sosial pemilik usaha industri pandai besi di nagari Sungai Pua.

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong,1998:6) Menurut Sugiyono (2017:59), metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti apa adanya, dan sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Dalam menggunakan tipe penelitian deskriptif peneliti mencatat selengkap mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dialami serta menggambarkan dan menjelaskan secara rinci masalah yang diteliti yaitu Pemanfaatan Modal Sosial Pemilik Usaha Pandai Besi di Nagari Sungai Pua baik itu berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang diambil dilapangan.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara (Afrizal 2014:139). Informan dibutuhkan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini ada dua kategori informan yang digunakan, Afrizal (2014:139) telah membagi informan menjadi dua kategori yaitu:

1. Informan pengamat, merupakan informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dapat dikatakan sebagai orang yang tidak diteliti melainkan mengetahui tentang orang yang diteliti atau dapat juga disebut sebagai agen/saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pengamat yaitu Wali Nagari Sungai Pua, pekerja, pemilik besi tua dan penjual produk pandai besi.
2. Informan pelaku, merupakan informan yang memberikan keterangan terkait dirinya, terkait perbuatannya, pikirannya, dan interpretasinya (makna) maupun tentang pengetahuannya. Informan Pelaku pada penelitian ini adalah pemilik usaha pandai besi.

Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan cara mencari informan-informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Menurut Afrizal (2014: 140) kegunaan teknik ini sebagai mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang

mesti dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Menurut Sugiyono (2016:85) Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu. Alasan dari menggunakan teknik Purposive Sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti, karena itulah peneliti perlu menetapkan kriteria yang sesuai agar data yang dicari bisa terpenuhi.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengrajin, pemasok dan konsumen yang langsung terlibat dalam Pemanfaatan Modal Sosial Pengrajin Usaha Pandai Besi di Nagari Sungai Pua
2. Pemilik industri pandai besi di Nagari Sungai Pua yang telah menjalankan usaha lebih dari 5 tahun
3. Memiliki pekerja lebih dari 2 orang.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan penelitian wawancara dengan 8 informan yang terdiri dari pemilik usaha industri pandai besi, bapak wali nagari Sungai Pua, pekerja industri pandai besi, pemasok bahan baku dan pemilik toko. Untuk lebih jelas berikut data informan dalam bentuk tabel dari penelitian ini:

Tabel 1.4
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Kategori Informan
1	Swimingchai	43 Tahun	Laki-laki	Pemilik usaha pandai besi	Informan pelaku
2	Erdi	63 Tahun	Laki-laki	Pemilik usaha pandai besi	Informan pelaku
3	Armen	48 Tahun	Laki-laki	Pemilik usaha pandai besi	Informan pelaku
4	Edi	49 Tahun	Laki-laki	Pemilik usaha pandai besi	Informan pelaku
5	Fiki Ananda	34 Tahun	Laki-laki	Wali Nagari Sungai Pua	Informan pengamat
6	Erni	68 Tahun	Perempuan	Penjual besi tua	Informan pengamat
7	Abil	21 Tahun	Laki-laki	Pekerja pandai besi	Informan pengamat
8	Bagindo	54 Tahun	Laki-laki	Penjual produk pandai besi	Informan pengamat

1.6.3. Data Yang Diambil

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2004:112), bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data-data tambahan seperti dokumen dan lainlain. Kata-kata orang yang diamati dan diwawancarai merupakan data yang utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman *video/audio tapes*, dan mengambil foto atau film. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber, dalam penenelitian kualitatif terdapat dua sumber data yaitu (Sugiyono. 2017: 104)

1. Data Primer.

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (moleong,2004 : 155). Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, diharapkan peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh oleh peneliti yaitu hasil wawancara dari para informan. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara tak terstruktur sehingga informan lebih leluasa dalam menjawab pertanyaan seputar penelitian.

2. Data Sekunder.

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian (moleong, 2004:159). Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yakni dengan cara mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur-literatur yang berkaitan, dan hasil penelitian. Selain itu penelitian ini juga dilengkapi oleh data yang diperoleh dari artikel-artikel maupun hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang tentu saja mempunyai kaitan dengan Pemanfaatan Modal Sosial Pemilik Usaha Pandai Besi di Nagari Sungai Pua. Pada penelitian ini data sekunder yang diperoleh peneliti dari buku sosiologi ekonomi dan buku teori sosiologi, artikel-artikel dan jurnal yang berkaitan dengan modal sosial usaha industri pandai besi serta data yang bersumber dari Kantor Wali Nagari Sungai Pua terkait jumlah unit industri pandai besi.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam.

1. Observasi

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Teknik observasi adalah pengamatan langsung pada objek yang di teliti dengan panca indra. Dengan observasi ini kita dapat melihat dan mendengarkan apa yang terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang nantinya dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian. Data observasi merupakan data faktual, cermat, dan terperinci tentang keadaan lapangan.

Meskipun dalam penelitian ini teknik yang paling utama dalam pengungkapan data untuk mencapai tujuan penelitian adalah wawancara mendalam, namun mesti diingat kegiatan kegiatan usaha pandai besi merupakan suatu kegiatan yang dapat dilihat secara langsung, tidak hanya dijelaskan melalui kata-kata. Dengan observasi peneliti dapat melihat lokasi dan mengamati kondisi tempat usaha industri pandai besi, bagaimana interaksi sosial pemilik dengan pekerjanya

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan. Maksud untuk mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Moleong

(2004:135) adalah mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Wawancara mendalam atau juga dikenal dengan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara dimana informan tidak memiliki pilihan jawaban, melainkan dapat menjawab dengan apapun yang dia inginkan. Dalam prosesnya peneliti mencatat kemudian merekam apa yang disampaikan oleh informan dengan maksud untuk mendalami informasi dari seorang informan.

Wawancara mendalam dilakukan karena peneliti ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk menceritakan bagaimana Pemanfaatan Modal Sosial Pemilik Usaha Pandai Besi di Nagari Sungai Pua yang diarahkan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai seperti kepercayaan, norma dan jaringan dalam usaha pandai besi. Wawancara dilakukan dengan berhadapan langsung dengan narasumber yang akan dimintai jawabannya. Format wawancara akan disusun oleh peneliti terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara yang berisi pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan kepada informan. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah pemilik usaha industri pandai besi, pekerja dan masyarakat sekitar yang merupakan informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Wawancara akan dilakukan "face to face" atau berhadapan langsung dengan narasumber yang diminta jawabannya. Format wawancara disusun oleh peneliti terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara berisikan pokok-pokok pertanyaan yang nantinya ditanyakan kepada informan. Dalam melakukan wawancara mendalam, terlebih dahulu menanyakan ketersediaan informan untuk diwawancarai. Setelah informan bersedia untuk diwawancarai maka peneliti akan

melakukan proses wawancara. Saat wawancara berlangsung peneliti melakukan beberapa instrument untuk membantu peneliti mengingat proses wawancara yang dilakukan, instrument yang digunakan peneliti berupa buku dan alat tulis untuk catatan lapangan dan handphone untuk *recording* saat wawancara dilakukan serta sebagai alat pengambila dokumentasi berupa foto dengan informan. Peneliti memilih teknik wawancara mendalam karena bisa dilakukan dengan leluasa serta mendalam dengan informan yang di pilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan informan pelaku yaitu pemilik usaha industri pandai besi pada tanggal 3-9 Februari 2022, wawancara dengan pekerja pada tanggal 9 Februari, wawancara dengan bapak Wali Nagari Sungai Pua pada tanggal 17 Februari, wawancara dengan pemasok bahan baku pada tanggal 13 Februari, kemudian wawancara dengan pelanggan (pemilik toko marapi) pada tanggal 21 Februari 2022.

1.6.5. Unit Analisis

Dalam riset ilmu sosial, hal yang penting adalah menentukan suatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari. Persoalan tersebut bukan menyangkut topik riset, tetapi apa yang disebut dengan unit analisis. Dari unit analisis itulah dapat diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan.

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis juga berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian. Unit

analisis dalam rencana penelitian ini adalah kelompok, yaitu kelompok tempat kepercayaan, norma dan jaringan terjadi dalam pemanfaatan modal sosial bagi pemilik usaha pandai besi di Nagari Sungai Pua.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data atau merupakan suatu proses penyusunan data, supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Menurut Moleong analisis data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan serta mengkategorikan data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar, sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah dipahami (Moleong, 2005 : 103).

Dalam hal ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut akan disajikan secara mendetail ketiga tahap tersebut dan akan dijelaskan pula cara-cara melakukan setiap tahapannya:

- a. Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal ini mereka maksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Peneliti akan menuliskan ulang hasil catatan lapangan, kemudian catatan lapangan yang telah ditulis dikasih kode atau tanda sebagai pemisah antara informasi penting dan tidak penting yang dimasukkan dalam penelitian. Hasil yang nantinya akan

diperoleh dari proses analisis data tahap pertama berupa di perolehnya kelompok atau klasifikasi hasil penelitian.

- b. Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif. Penyajian data akan dirincikan dalam bab III interpretasi data, hasil temuan yang bersumber dari wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi yang dipaparkan dengan jelas pada bab tersebut.
- c. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014: 178-180). Dalam penelitian ini peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil temuan data primer dan data sekunder serta menganalisisnya dengan teori yang di gunakan, lalu mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan.

1.6.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014 : 128). Dalam penelitian ini dilakukan di

Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat. Dengan alasan pandai besi merupakan mata pencaharian penduduk semenjak ratusan tahun sebelumnya, namun seiring berjalannya waktu banyak hambatan terjadi dan membuat masyarakat mulai meninggalkan pekerjaan yang ditekuni oleh nenek moyangnya.

1.6.8. Definisi Operasional Konsep

1. Pemanfaatan yaitu suatu proses cara yang digunakan untuk memanfaatkan sesuatu objek atau benda.
2. Modal Sosial merupakan sumber daya sosial yang terdiri atas kepercayaan, jaringan dan norma yang sejalan dalam hubungan sosial dapat digunakan untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompok.
3. Usaha yaitu kegiatan dengan mengerahkan pikiran maupun tenaga untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Pandai besi adalah orang yang memiliki pekerjaan membuat alat-alat dari besi, seperti alat bertani maupun senjata –senjata.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan April 2022. Adapun jadwal penelitian sebagai pedoman sesuai dengan tabel di bawah ini:

Tabel 1.5

Jadwal Rencana Kegiatan Penelitian

NO	Nama Kegiatan	Tahun 2021-2022							
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Penyusunan Proposal	■	■						
2	Pedoman Wawancara			■					
3	Penelitian Lapangan			■					
4	Analisis Data				■				
5	Membuat Laporan Penelitian					■			
6	Bimbingan dan Revisi						■	■	
7	Ujian Skripsi								■

